

BAB II
DIALEK SEMARANGAN DAN UNGGAH-UNGGUH KESOPANAN
DALAM BAHASA JAWA

2.1 Bahasa Jawa secara Umum

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka dalam bukunya “*Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*” (2004) menjelaskan, istilah lain dari *unggah-ungguh* adalah *undha-usuk*. *Unggah-ungguh* hingga kini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat Jawa hingga kini masih melestarikan unggah-ungguh yang terbukti secara luas digunakan pada kalangan masyarakat Jawa meskipun kualitas penguasaan antarindividu terhadap unggah-ungguh tersebut berbeda beda. Unggah-ungguh Bahasa Jawa, menurut Karta Basa 1946 (dalam Sry Satriya Tjatur,2004), terdiri atas 7 kategori, yaitu : (1) Ngoko (Ngoko Lugu, Ngoko Antya, Antya Basa), (2) Madya (Madya Krama, Madyantara, Madya Ngoko), (3) Krama (Wredha Krama, Kramantara, Mudha Krama), (4) Krama inggil, (5) Kedhaton, (6), Krama Desa, (7) Kasar.

Adapun dalam tingkat tutur Bahasa Jawa yang disusun Poedjasoedarma (dalam Sasangka, 2004), tingkat tutur dipersempit menjadi hanya 3 buah, yaitu : (1) Ngoko (Ngoko Lugu, Ngoko Antya, Antya Basa), (2) Madya (Madya Krama, Madyantara, Madya Ngoko), (3) Krama (Mudha Krama, Kramantara, Wredhakrama).

Sementara menurut Ekowardono dkk (1993) dalam Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, mengelompokkan tingkat tutur Bahasa Jawa menjadi dua bagian

saja, yakni : (1) Ngoko (Ngoko Lugu, Ngoko Alus), dan (2) Krama yang terdiri atas Krama Lugu, Krama Alus.

Diagram : Unggah-unggah Bahasa Jawa



Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka menyatakan, suatu untaian kalimat disebut *ngoko* atau *krama* sebenarnya bergantung pada pemakaian dan pemilihan leksikon atau kosakata di dalam kalimat itu secara tepat. Sampai saat ini istilah *ngoko*, *madya*, dan *krama* sekurang-kurangnya digunakan untuk dua pengertian, yaitu untuk merujuk pada pengertian leksikon (kosa kata) dan pengertian konstruksi. Leksikon Bahasa Jawa dari sisi bentuk terbagi menjadi enam :

2.1.2 Leksikon Ngoko

Merupakan dasar dari semua leksikon. Leksikon ini merupakan dasar pembentukan leksikon *madya*, *krama*, *krama andhap*, dan *krama inggil*. Jika dilihat dari pemakaiannya, leksikon *ngoko* dapat digunakan oleh orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Contoh :

- *Aku arep mangan pelem* (saya akan makan mangga)
- *Kowe arep mangan pelem?* (kamu akan makan mangga?)
- *Dheweke arep mangan pelem?* (dia akan makan mangga?)

Setiap leksikon *ngoko* selalu memiliki padanan leksikon *krama*, *madya*, *krama inggil* dan atau *krama andhap*. Jika terdapat leksikon yang diduga *ngoko* tapi ternyata tidak mempunyai padanan leksikon *krama*, *madya*, *krma inggil*, atau *krama andhap*, leksikon tersebut dikelompokkan ke dalam leksikon netral.

Berikut tabel penjelasannya :

Tabel 1 : Leksikon Ngoko

No	Leksikon Ngoko	Padanan Leksikon			
		Madya	Krama	Krama Inggil	Krama Andhap
1	<i>Cendhela</i>	-	-	-	-
2	<i>Abang</i>	-	<i>Abrit</i>	-	-
3	<i>Arep</i>	<i>Ajeng</i>	<i>Badhe</i>	-	-
4	<i>Lunga</i>	-	<i>Kesah</i>	<i>Tindak</i>	-
5	<i>Aweh</i>	-	<i>Suka</i>	<i>Atur</i>	<i>Paring</i>
6	<i>Tangan</i>	-	-	<i>Asta</i>	-

Dari tabel di atas, tampak bahwa leksikon *cendhela* tidak memiliki padanan pada leksikon madya, krama, krama inggil, dan krama andhap. Itu artinya *cendhela* bisa digunakan dalam semua tingkat tuturan Bahasa Jawa karena tidak ada penggantinya. Hal itu berbeda dengan kata *lunga*, yang mana dalam krama diganti menjadi *kesah*, dan pada krama inggil menjadi *tindak*.

2.1.3 Leksikon Madya

Leksikon madya merupakan leksikon krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, bila dibandingkan dengan leksikon ngoko, leksikon madya tetap menunjukkan kadar kehalusan. Sama dengan leksikon ngoko, leksikon madya bisa digunakan untuk orang pertama, kedua, maupun ketiga.

Contoh:

- *Kula ajeng teng Salatiga, sampeyan ajeng teng pundi?* (Saya akan ke Salatiga, anda akan kemana?)
- *Ndika ajeng teng Salatiga, napa teng Surakarta?* (Kamu akan ke salatiga atau ke Surakarta?)
- *Kiyambake ajeng teng Salatiga napa tenga Karanganyar?* (Dia akan ke Salatiga atau ke Karanganyar?)

Kata *ajeng* dan *teng* pada kalimat di atas merupakan leksikon madya yang digunakan orang pertama *kula*, orang kedua *ndika*, dan orang ketiga *kiyambake*. Sementara itu kata *ndika*, *kiyambake*, dan *napa* juga termasuk leksikon madya, sedangkan kata *kula* dan *sampeyan* termasuk leksikon krama. Dengan demikian, kata tersebut memiliki padanan leksikon ngoko dan krama, tapi tidak semua bentuk ngoko mempunyai padanan bentuk madya. Berikut penjelasannya :

Tabel 2 : Leksikon Madya

Ngoko	Madya	Krama	Makna
<i>Abang</i>	-	<i>abrit</i>	Merah
<i>Gedhe</i>	-	<i>ageng</i>	Besar
<i>Larang</i>	-	<i>awis</i>	Mahal
<i>Percaya</i>	-	<i>pitados</i>	Percaya
<i>Pitik</i>	-	<i>ayam</i>	Ayam

Madya	Ngoko	Krama	Makna
<i>Empun</i>	<i>Uwis</i>	<i>sampun</i>	Sudah
<i>Onetn</i>	<i>Ana</i>	<i>Wonten</i>	Ada
<i>Ajeng</i>	<i>Arep</i>	<i>badhe</i>	Akan
<i>Ndika</i>	<i>Kowe</i>	<i>panjenengan</i>	Kamu
<i>Teng</i>	<i>Menyang</i>	<i>dhateng</i>	Ke

Dari keterangan tabel pertama di atas, tampak oposisi leksikon ngoko dan krama tanpa ada bentuk madya, adapun pada tabel berikutnya terlihat semua leksikon madya selalu memiliki padanan leksikon ngoko dan krama. Leksikon madya bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu jenis leksikon madya yang merupakan pemendekan leksikon krama dan yang hukan merupakan leksikon krama.

2.1.4 Leksikon Krama

Leksikon krama sebenarnya merupakan bentuk halus dari leksikon ngoko. Dalam buku ini bentuk halus tidak dianggap sama dengan bentuk hormat. Ini karena orang yang berbahasa halus kepada mitra wicara belum tentu dia hormat kepada lawan bicaranya. Penggunaan bentuk krama bisa jadi dikarenakan belum mengenal mitra wicara, mengharapkan mitra wicara juga menggunakan bentuk krama, merasa segan, atau menghindari anggapan dirinya tidak tahu sopan santun. Contohnya :

- *Kula bahde dhateng Magelang* (Saya akan ke Magelang)
- *Panjenengan badhe dhateng Magelang?* (anda akan ke Magelang?)
- *Piyambakipun badhe dhateng Magelang?* (dia akan ke Magelang?)

2.1.5 Leksikon Krama Inggil

Dalam tutur kata Bahasa Jawa terdapat sejumlah leksikon yang dapat digunakan untuk menghormati mitra bicara dengan cara meninggikan mitra bicara. Leksikon itu biasa disebut krama inggil. Krama inggil hanya dapat digunakan untuk orang lain, baik untuk orang, kedua, maupun ketiga. Adapun orang pertama tidak dibenarkan menggunakan leksikon ini. Contoh :

- *Penjenengan menapa badhe tindak dhateng Surabaya?* (Apakah anda akan pergi ke Surabaya?)
- *Piyambakipun punapa badhe tindak dhateng Surabaya?* (Apakah dia akan pergi ke Suarabaya?)
- *Bapak badhe tindak dhateng Surabaya?* (Bapak akan pergi ke Suarabaya?)

- *Mas Yoyok arep tindak menyang Surabaya? (Mas Totok akan pergi ke Surabaya?)*

Kata *tindak* merupakan leksikon krama inggil yang hanya dapat dipakai oleh orang kedua, yaitu *panjengan*, *bapak*, *mas Yoyok*, dan bisa juga digunakan pada orang ketiga *piyambakipun*. Namun tidak bisa digunakan pada diri sendiri atau dengan kata lain untuk menghormati diri sendiri. Contoh : *Aku arep tindak menyang Suarabaya*. Kalimat ini dalam bahasa Jawa Krama Inggil tidak diperkenankan.

2.1.6 Leksikon Krama Andhap

Selain terdapat sejumlah leksikon yang digunakan untuk menghormati mitra wicara dengan cara meninggikan mitra wicara, terdapat pula leksikon yang digunakan untuk menghormati mitra wicara dengan cara merendahkan diri sendiri, yang disebut *krama andhap*. Leksikon krama andhap hanya dapat digunakan untuk diri sendiri dan tidak dapat digunakan untuk orang lain.

Contoh :

- *a. Mangke kulo kemawon ingkang sowan Pak Waridi*
b. Mengko aku wae sing sowan Pak Waridi
(nanti saya saja yang menghadap Pak Waridi)
- *a. Mangke panjenengan kemawon ingkang sowan dhateng griya kula.*
b. Mengko kowe wae sing sowan menyang omahku
(nanti anda saja yang datang ke rumah saya)

- a. *Mangke piyambakipun kemawon ingkang sowan dhateng griya kula*
- b. *Mengko dheweke wae sing sowan menyang omahku*

(Nanti dia saja yang datang ke rumah saya)

Kata *sowan* (menghadap) pada contoh di atas merupakan leksikon *krama andhap* yang hanya dapat digunakan oleh orang pertama, yaitu kula atau aku. Adapun untuk lawan bicara atau orang ketiga, yaitu *panjenengan* atau *kowe* (anda), dan untuk *piyambakipun* atau *dheweke* (dia), kata *sowan* tidak dapat digunakan karena *sowan* merupakan *krama andhap* yang hanya bisa digunakan untuk diri sendiri.

2.1.7 Leksikon Netral

Leksikon netral merupakan leksikon yang tidak memiliki padanan leksikon lain, baik leksikon *madya*, *krama*, *krama inggil*, *krama andhap*, maupun *ngoko*. Leksikon netral tidak mengungkapkan makna kasar atau halus sehingga leksikon itu dapat digunakan untuk diri sendiri dan untuk orang lain, serta orang ketiga. Contoh :

- a. *Wulan ngarep aku arep tuku televisi*
 - b. *Wulan ngajeng kula badhe tumbas televisi*
- (Bulan depan aku akan membeli televisi)
- a. *Wulan ngarep kowe arep tuku televisi?*
 - b. *Wulan ngajeng panjenengan badhe tumbas televisi?*
- (Bulan depan kamu akan membeli televisi)

➤ a. *Wulan ngarep dheweke arep tuku televisi?*

b. *Wulan ngajeng piyambakipun badhe tumbas televisi?*

(Bulan depan dia akan membeli televisi?)

Kosa kata televisi tidak dapat digunakan untuk diri sendiri seperti pada contoh di atas dan untuk orang lain, baik untuk lawan bicara maupun orang ketiga, hal itu karena televisi merupakan leksikon netral.

Tabel 3 : Leksikon Netral

Leksikon Netral	Padanan Leksikon				Makna
	Madya	Krama	Krama Lugu	Krama Andhap	
<i>Cendhela</i>	-	-	-	-	<i>Jendela</i>
<i>Sapu</i>	-	-	-	-	<i>Sapu</i>
<i>Radio</i>	-	-	-	-	<i>Radio</i>
<i>Kates</i>	-	-	-	-	<i>Pepaya</i>
<i>Ayu</i>	-	-	-	-	<i>Cantik</i>
<i>Pelem</i>	-	-	-	-	<i>Mangga</i>
<i>Coro</i>	-	-	-	-	<i>Kecoak</i>

Ketepatan berbahasa, khususnya Bahasa Jawa, akan memengaruhi makna yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang tidak teratur akan menyulitkan orang lain untuk memahami makna apa yang akan disampaikan. Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang membicarakan seluk beluk frasa, klausa, dan kalimat. Satuan terkecil dari sintaksis adalah kata, yang secara hirarkial menjadi komponen pembentuk sintaksis yang lebih besar. Kata sebagai satuan pembentuk sintaksis berperan seagao pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis (Endang Kurniati, 2008).

Sintaksis berusaha menjelaskan unsur-unsur suatu satuan serta hubungan antara unsur itu dalam suatu satuan serta hubungan antara unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun makna.

Contohnya :

Anjasmara durung mangan (Anjasmara belum makan)

Kalimat itu terdiri atas dua konstituen, yakni kata *Anjasmara* dan frasa *durung mangan*. Frasa *durung mangan* terdiri atas dua unsur yaitu *durung* dan *mangan*. Kata *durung* termasuk kata bantu predikat dan kata *mangan* termasuk verba atau kata kerja. Jadi frasa *durung mangan* secara kategorial terdiri atas verba yang didahului kata bantu predikat.

Endang Kurniati dalam bukunya “*Sintaksis Bahasa Jawa*” membagi alat sintaksis menjadi empat bagian. Menurutnya, alat sintaksis meliputi urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas.

2.1.8 Urutan Kata

Adalah letak atau posisi kata yang satu dengan lain dalam satuan konstruksi sintaksi. Urutan kata yang berbeda menyebabkan satuan itu memiliki makna yang berbeda pula, bahkan mungkin satuan tersebut tidak gramatikal. Contoh :

1) *Marwati ora gelem melu aku* (Marwanti tidak mau ikut saya)

Jika urutan kalimat tersebut diubah, menjadi kalimat berikut :

2) *Marwati gelem ora melu aku* (Marwanti mau tidak ikut aku)

3) *Aku ora gelem melu Marwati* (aku tidak mau ikut Marwati)

4) *Aku gelem ora melu Marwati* (aku mau tidak ikut Marwati)

5) *Marwati melu gelem ora aku* (Marwati ikut mau tidak saya)

6) *Marwati gelem melu ora aku* (Marwati mau ikut tidak saya)

Kalimat 2-4 meskipun gramatikal tetapi maknanya tidak sama dengan kalimat 1, sedangkan kalimat 5-6 tidak gramatikal.

2.1.9 Bentuk Kata

Bentuk kata selalu berubah-ubah, perubahannya selalu disesuaikan dengan tugasnya di dalam kalimat. Misalnya kata *tuku*, *nukokke*, *ditukokke*, *nukoni*, *ditukoni* dalam bentuk kalimat berikut :

- *Sundari tuku klambi* (Sundari beli baju)
- *Sundari nukokke klambi adhine* (Sundari membelikan baju adiknya)
- *Sundari ditukokke klambi adhine* (Sundari dibelikan baju adiknya)
- *Sundari nukoni klambi* (Sundari selalu membeli baju)
- *Sundari ditukoni klambi Sriyanti* (Sriyanti membeli baju kepada Sundari)

Kelima kalimat tersebut mempunyai makna atau informasi yang berbeda-beda. Perbedaan makna pada kalimat tersebut karena perbedaan bentuk kata kerja atau verba pengisi predikatnya.

2.1.10 Intonasi

Dalam semua bahasa, intonasi sangat penting karena kalimat tidak hanya tergantung pada urutan dan bentuk kata, tapi juga ditentukan oleh faktor intonasi dan jeda. Perbedaan kalimat Bahasa Jawa bisa disebabkan oleh intonasi.

Contoh :

- *Sapine mati* (*Sapinya mati*)
- *Sapine mati?* (*Sapine mati?*)

Kalimat *sapine mati* yang diucapkan dengan intonasi deklaratif menjadikan kalimat tersebut bermakna deklaratif, yang dalam bahasa tulisnya ditandai dengan tanda titik. Adapun jika kalimat itu diucapkan dengan intonasi intergatif maka kalimat akan bermakna intergatif yang ditandai dengan tanda tanya. Selain intonasi, jeda juga memiliki peranan penting dalam Bahasa Jawa. Bahasa yang diucapkan akan memiliki makna berbeda, contohnya :

- *Bapak/ibu/kula dhateng Bandung//* (bapak, ibu, dan saya pergi ke Bandung)
- *Bapak/ibu ula dhateng Bandung//* (bapak, ibu saya pergi ke Bandung)
- *Bapak ibu/kula dhateng Bandung* (bapak dan ibu, saya pergi ke Bandung)
- *Bapak ibu/kula dhateng Bandung* (bapak dan ibu saya ke Bandung)

Dari contoh di atas, terlihat bahwa pengucapan dengan jeda yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda pula.

2.1.11 Kata Tugas

Kata tugas meliputi konjungsi, preposisi, artikula, kata bantu predikat, dan partikel. Penggunaan kata tugas yang berbeda menjadikan kalimat tersebut berbeda maknanya. Misalnya :

- *Sartono pindhah.... Jakarta*
- *Sing pindhah Sartono ... Pujianto*

Dari contoh di atas, jika kalimat pertama diisi preposisi *menyang* maka akan berarti sebagai tujuan. Adapun jika diisi preposisi *saka*, maka akan berarti Jakarta adalah tempat yang ditinggalkan, dan jika diisi preposisi *ing* maka akan berarti menyatakan bukan kota lain selain Jakarta. Begitu pula kalimat kedua, jika diisi konjungsi *lan* berarti yang pindah itu dua orang, sedangkan jika diisi konjungsi *utawa* maka yang pindah hanya satu orang.

Secara fungsional, kalimat atau klausa terdiri atas fungsi-fungsi, yaitu subjek (S), predikat (P), dan objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Dari buku ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam tuturan Bahasa Jawa, penataan bahasa dengan berbagai kelengkapannya sangat penting karena akan memiliki makna yang berbeda. Karena itulah, penguasaan sintaksis dalam Bahasa Jawa khususnya, sangat krusial dimengerti dan dipahami penutur agar kalimat yang disampaikan bisa bermakna dan diterima oleh lawan bicara. Hal ini sangat penting karena kunci sukses dalam berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa dan ketepatan berbahasa. Penggunaan bahasa yang tidak tertutur tentunya akan menyulitkan orang lain untuk memahami apa yang akan disampaikan.

Berbagai bahasa daerah dan juga Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam munculnya berbagai ejaan di Indonesia. Berbagai bahasa dari luar daerah maupun Bahasa Arab kemudian bercampur sehingga bisa menciptakan sebuah dialek tertentu, contohnya dialek Semarang.

Harimurti Kridalaksana dalam bukunya "*Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*" (1985) menyatakan peranan bahasa daerah dan Bahasa Arab dalam ejaan baru. Menurut Harimurti Kridalaksana, tidak ada bahasa yang sama di dunia ini.

Menurutnya, salah satu prinsip linguistik adalah bahwa tiap bahasa merupakan sistem yang unik, kaidah yang berlaku bagi suatu bahasa belum tentu kena bagi bahasa lain. Tiap bahasa mempunyai pola bunyi, pola bentuk, pola makna, perbendaharaan kata khas dengan kaidahnya yang khas pula. Contoh Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, Bahasa Madura, dan Bahasa Sasak, membedakan tingkat-tingkat bahasa menurut stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat masing-masing.

Tingkat bahasa itu tak bisa diterjemahkan dalam bahasa lain yang tak mempunyai sistem itu, dalam Bahasa Melayu misalnya. Kecuali itu, tingkat-tingkat bahasa yang ada dalam Bahasa Jawa tidak sama dengan yang ada pada Bahasa Bali serta dengan lainnya. Bahasa berbeda-beda bukan hanya dalam hal yang rumit seperti tingkat bahasa itu, tetapi juga dalam sistem bunyi bahasanya.

Misalnya Bahasa Jawa membedakan huruf /t/ dan /T/ dalam “pati” (kematian) dan “PaTi” (tepung). Juga antara /d/ dan /D/ dalam kata “wedi” (takut) dan “weDi” (pasir). Perbedaan yang demikian tidak dikenal dalam Bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi khusus juga dikenal dalam bahasa-bahasa daerah seperti nyata pada nama-nama *Meulaboh* (Aceh), *Pameungpeuk* (Sunda), *Pati* (Jawa), dan lainnya yang mana masing-masing harus diucapkan menurut aturan bahasa daerah itu masing-masing.

Ejaan sebagai kaidah yang mengatur perlambangan bunyi bahas dengan huruf (latin) juga merupakan sistem yang unik. Jadi dalam Bahasa Jawa perbedaan antara *tutuk* (mulut) dan *TuTuk* (pukul) harus pula dinyatakan dalam ejaan jawa bertulisan latin. Perbedaan yang demikian tidak ada dalam Bahasa

Indonesia, jadi jangan dimasukkan dalam ejaan Bahasa Indonesia sekalipun sama-sama menggunakan huruf latin atau romawi. Kalau lambang-lambang semacam ini atau lambang lain dari 200 bahasa daerah di Indonesia dimasukkan dalam Bahasa Indonesia makan akan sangat berat ejaan katanya.

Adapun Bahasa Arab mempunyai tempat yang khusus di Indonesia bukan hanya karena pengaruhnya yang sangat dalam terhadap Bahasa Indonesia, tetapi juga karena sampai kini masih digunakan sebagian besar rakyat Indonesia sebagai bahasa suci. Namun masih banyak yang salah paham dalam hubungannya dengan ejaan baru. Pengaruh yang paling besar dari Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia adalah dalam perbendaharaan kata. Kata seperti *pikir, ngelamun, asli, syarat, illan, bina, abadi, senin selasa* (dan nama hari lainnya), serta ratusan lainnya sudah diasimilasikan ke dalam bahasa kita sepenuhnya sehingga tak tampak sifat Arabnya. Bunyi /s/ dalam *senin* yang sama dengan bunyi /s/ dalam *asli* dalam ata Arabnya merupakan dua bunyi yang berlainan sama sekali, tetapi karena perbedaan itu tak ada dalam Bahasa Indonesia atau Melayu dan bunyi-bunyi Arab itu sudah “diucapkan dengan lidah Indonesia”, perbedaan itu diabaikan dan tidak digambarkan dalam ejaan Indonesia, baik lama maupun baru.

Dengan kata lain, kata-kata Arab yang masih asli dan dipergunakan dalam sembahyang dalam kitab Alquran dan sebagainya, harus diatur sendiri, karena ini menyangkut Bahasa Arab. Ini terjadi karena setiap bahasa memiliki sistem yang unik. Jadi kalau akan menuliskan Bahasa Arab dengan Bahasa Romawi, harus memperhatikan kaidah-kaidah Bahasa Arab sendiri dan tidak perlu memikirkan

bahasa lain. Begitu pula karena ejaan baru dibuat khusus untuk Bahasa Indonesia maka kaidah-kaidah bahasa lain diabaikan.

2.2 Bahasa Jawa Dialek Semarang

2.2.1 Konteks dan Sejarah Dialek Semarang

Bahasa Jawa dialek Semarang merupakan salah satu cabang dari bahasa Jawa yang masih digunakan hingga hari ini oleh para penutur di wilayah Semarang dan sekitarnya. Yang dimaksud dengan bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Interaksi Bahasa juga dianggap sebagai produk sosial atau budaya bahkan merupakan suatu yang tidak terpisah dari kebudayaan sebagai wadah aspirasi sosial kegiatan dan perilaku masyarakat.

Bahasa Jawa dialek Semarang dipakai oleh penduduk yang tinggal di suatu daerah yang disebut kota Semarang yaitu wilayah administratif sejak jaman Hindia Belanda hingga tahun 1976. Sejak 26 April 1976, wilayah administratif kota Semarang membentang dari Pudukpayung di bagian selatan hingga Bandarharjo di bagian utara. Dari Gunungpati di selatan dan Tanahmas di utara, dari Mangkang di barat hingga Genuk dan Penggaron di timur, serta Banyumanik di wilayah tenggara dan Mijen di barat daya. Namun secara kultural, sesungguhnya wilayah Semarang tidaklah seluas itu. Hal tersebut dapat dirasakan jika memperhatikan bahasa dalam percakapan sehari-hari warga kampung-kampung lama dan warga di kawasan pemukiman baru (Samidjan, 2013).

Pemerintah Hindia Belanda di tahun 1906 membentuk pemerintahan gemeente (kota praja) yang dipimpin oleh seorang burgemeester (wali kota), yang berpusat di Jalan Bojong, yang sekarang adalah sekarang Balai Kota Semarang. Pusat pemerintahan Kabupaten Semarang diboyong ke Ungaran dan bekas kabupaten dijadikan pertokoan dan gedung bioskop pada akhir tahun 1970-an. Kemudian pada tahun 1976, Kota Semarang mengalami pemekaran wilayah dengan mendapatkan tambahan wilayah Tugu, Ngalian, Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Tembalang, dan Genuk. Secara bahasa dan budaya, warga Tugu, Ngalian dan Mijen lebih cenderung bercorak Kendal, sebagai induk budaya mereka sebelum menjadi bagian dari wilayah Semarang. Sementara wilayah Gunungpati serta pedalaman Tembalang dan Banyumanik lebih berkiblat ke Ungaran. Daerah perumahan baru di Tembalang dan Banyumanik cukup bernuansa Semarangan, karena ada komunitas asli Semarang yang bermukim di sana. Sedangkan kampung-kampung asli di bekas wilayah Kabupaten Demak, yang kini menjadi Kecamatan Gayamsari, Pedurungan dan Genuk lebih cenderung berwarna Demak. Wilayah kultural asli Semarang hanyalah di antara Banjir Kanal Barat dan Banjir Kanal Timur, kemudian melebar sedikit ke barat di kawasan yang kini dikenal sebagai Kampung Puspanjolo, Krobokan, Karangayu hingga Kalibanteng.

Kemudian, nuansa Semarangan itu juga muncul di Mrican, Kapling, dan Jatingaleh. Hal itu terjadi karena interaksi sosial antarkampung di Semarang pada masa lalu sangat bergantung pada dinamika mobilitas penduduknya. Hingga akhir 1970-an, angkutan kota di Semarang hanya melayani trayek Johar-Kabluk, Johar-

Karangayu dan Johar-Jatingaleh. Selebihnya dianggap sebagai daerah luar kota. Ketika itu alat transportasi pribadi masih langka. Mobilitas penduduk sangat bergantung pada transportasi umum. Hasilnya, interaksi sosial yang lebih intens hanya terjadi di titik pertemuan warga dari berbagai kampung, dan tempat itu adalah Pasar Johar dan terminal angkutan umum, yang pada masa lalu berada di satu kawasan, yakni sekitar Alun-alun Semarang. Kemudian dari pusat-pusat pertemuan inilah bahasa Semarangan berkembang dan mencapai bentuknya seperti yang kita ketahui pada saat ini. Dapat dikatakan semakin jauh arah keluar dari Sungai Banjir Kanal, dialek Semarangan makin memudar dan membaur dengan pengaruh bahasa daerah terdekat. Kecuali di wilayah pemukiman tertentu yang mayoritas penduduknya merupakan warga asli Semarang, misalnya Perumnas Tlogosari, Krapyak, Banyumanik dan sebagian Pucanggading. Selain itu, sejak awal 1980-an, ribuan warga Semarang hijrah ke kawasan pinggiran karena lahan pemukiman di pusat kota makin sempit (Samidjan, 2010).

Secara kehidupan bermasyarakat, kesenjangan berdasar klasifikasi sosial yang ada di Semarang tidak terlalu ketara. Penduduk pribumi yang tinggal di kawasan Pecinan atau kampung keturunan Arab dan Koja pun banyak. Sehingga mereka hidup membaur. Bahasa Semarangan merupakan produk dari akulturasi budaya para penuturnya dengan bahasa Jawa sebagai bahasa induk (Samidjan, 2013). Proses akulturasi timbul bersamaan dengan perkembangan Semarang sebagai kota perniagaan. Ada setidaknya lima etnik yang memberikan kontribusi dalam proses akulturasi, yaitu Tionghoa, Jawa, Arab, Koja, dan Eropa (Belanda).

Semarang menjadi kota multi etnik. Hal tersebut tidak lepas dari peran orang-orang Tionghoa yang berekspansi masuk ke kota ini di zaman kolonial dan membuka pemukiman di Sumongan. Oleh Belanda, mereka dipindahkan ke pusat kota pada 1740. Kemudian, mereka mempunyai peran besar di bidang ekonomi dan perdagangan meski beberapa kali terlibat pemberontakan, namun orang-orang Tionghoa ini tetap diberikan posisi istimewa oleh Belanda. Etnis lain yang juga memiliki peran besar dalam perkembangan kota Semarang adalah Arab yang sebagian besar bermukim di wilayah Masjid Kauman dan Kampung Melayu, etnik Koja pedagang dari Gujarat dan India yang tinggal di Pekojan. Demikian pula penduduk-penduduk asli yang berasal dari Jawa juga ikut serta dalam kehidupan perdagangan (Hartono Samidjan, 2013). Maka dari itu istilah dan nama-nama kampung yang digunakan di Semarang pun berasal dari akulturasi bahasa dari beberapa etnik yang hidup bersama di kota tersebut.

2.2.2 Peran Sosial Bahasa Jawa Dialek Semarangan

Sebagai bahasa sehari-hari, bahasa Jawa dialek Semarangan pun memiliki fungsi sebagai perantara komunikasi, baik secara interpersonal maupun kelompok di wilayah administratif kota Semarang. Bahasa harus memenuhi fungsi sebagai alat komunikasi sosial, bagaimanapun wujudnya harus mempunyai kaidah atau sistem yang akan dipakai sebagai pegangan semua pihak (Hartono Samidjan, 2013 : 24). Karena Semarang dihuni oleh warga yang datang dari berbagai latar belakang dan etnis, maka bahasa Jawa dialek Semarangan pun tidak lepas dari kontak bahasa yang terjadi akibat interaksi antar etnis tersebut.

Masyarakat Jawa pesisir adalah masyarakat Jawa yang berorientasi kepada aktivitas perniagaan atau perdagangan, pelayaran (Samidjan, 2013 : 25), sehingga bahasa dialek Semarangan menjadi alat penting dalam komunikasi antar masyarakat. Dari segi perekonomian, bahasa Jawa dialek Semarangan digunakan untuk melakukan transaksi jual beli di pasar tradisional dan tempat hiburan, seperti bioskop dan pertunjukan wayang). Bahasa Jawa dialek Semarangan diposisikan sebagai alat komunikasi yang dapat memberikan pemahaman yang serupa kepada sesama warga yang berinteraksi. Misalnya, dalam percakapan di pasar Johar, orang dari etnis Tionghoa akan mencampur gaya bahasa dari bahasa asli mereka dengan gaya bahasa dialek Semarangan. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam yang dijawakan. Maka, percakapan dengan bahasa bercampur-campur pun tidak dapat terelakkan lagi ketika berkomunikasi. Seperti yang dicontohkan Hartono Samidjan (2013: 22); *“Cik, barangmu gek wingi krenyeh. Rak payu didol. Wanine mung mbakbukke thok”* (Cik, barangmu kemarin berkualitas rendah, tidak laku dijual. Hanya bisa kembali modal), yang kemudian dijawab oleh Pedagang Tionghoa, *“La sampeyan dah tak bilangi malah ngengkel. Ambik yang ini luwih ciamik. Borong kabeh rak wis, katane sampeyan lagek Sali. Semuane tak reken gopek wis”* (Sampeyan sudah saya beritahu tapi tidak percaya. Kalau ambil yang ini mutunya saya jamin bagus. Borong saja semua, katanya sampeyan lagi banyak uang. Harga seluruhnya lima ratus).

Di sisi lain, pedagang dari etnis Arab dan Koja dinilai hampir tidak pernah menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan orang Jawa maupun etnik lainnya di Semarang, kecuali lawan bicara yang

memulai. Bahasa yang digunakan dalam perdagangan, maupun sehari-hari cenderung bahasa Indonesia atau justru kata-kata bahasa Jawa. Misalkan ada kata-kata bahasa Arab yang dipakai, akan sangat sedikit seperti, *ana* (saya), *ente* (kamu), dan *fulus* (uang) (Samidjan, 2013), yang mana kata-kata ini cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, secara sosial bahasa Jawa memiliki *unggah-ungguhing basa* yang berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Masyarakat Jawa sendiri memiliki beberapa nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi antara lain *tepa selira*, *andhap ansor* dan *empan papan*. Orang Jawa merasa mempunyai kewajiban untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada orang lain sesuai dengan derajat masing-masing. Demikian pula yang diterapkan dalam berbahasa. Dalam kehidupan bermasyarakat di Jawa memang tidak dikenal kasta sebagaimana yang diterapkan di India. Namun, diakui atau tidak penggolongan sosial berdasarkan asal-usul atau keturunan dalam kadar tertentu masih terjadi. Antara lain berupa prinsip *bibit*, *bebet* dan *bobot* untuk menilai calon menantu (Samidjan, 2013 : 25).

Pada kehidupan masyarakat pesisir, sikap hormat seseorang kepada orang lain lebih ditujukan kepada sosok pribadi tanpa memperhitungkan asal-usul keluarga dan kesukuan. Maka dari itu, masyarakat Semarang cenderung melihat orang lain melalui kaca mata kesetaraan. Karena bahasa merupakan produk budaya, maka kesetaraan juga tercermin dari gaya berbahasa orang Semarang. Panggilan *raden* atau *ndoro* tidak begitu dikenal di sini. Sebaliknya, panggilan *juragan* justru lebih terdengar familiar di sini.

Dalam hal politik dan media, bahasa Jawa dialek Semarangan di Semarang cenderung digunakan pada situasi informal. Pada poster-poster kampanye politik atau *event* di Semarang, sebagian besar lebih umum menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa dialek Semarangan. Contohnya pada poster atau baliho berupa ucapan hari raya, kampanye pengaduan *online*, lomba-lomba, pagelaran wayang kulit, dan sebagainya yang diinisiasi pemerintah. Penggunaan bahasa Indonesia barangkali dimaksudkan untuk menyampaikan suatu informasi dengan bahasa yang lebih formal, serta agar menjangkau audiens yang beragam. Sehingga tidak hanya mereka yang berbahasa Jawa dialek Semarangan saja yang dapat menerima informasi tersebut, namun para pendatang yang ada di kota Semarang juga dapat memahami mengenai apa yang disampaikan. Namun tidak jarang juga bahasa Jawa Semarangan dapat dijumpai pada sambutan-sambutan secara lisan dari para pejabat di Kota Semarang, dan beberapa segmen di media *mainstream* seperti di radio atau televisi lokal.

2.2.3 Karakteristik Bahasa Semarangan dan Penggunaannya Sehari-hari

Sebagaimana bahasa lain yang menjadi suatu alat komunikasi, bahasa Jawa dialek Semarangan mempunyai karakteristik tersendiri dalam penggunaannya di percakapan sehari-hari. Karakteristik berbahasa orang Semarang ketika berbicara itu lugas, apa adanya, dengan nada suara tinggi tanpa takut dianggap urakan, menurunkan tingkat tutur dari krama inggil ke krama madya dan sering salah menempatkan kata-kata krama. Bahasa Semarangan memang lebih eksis sebagai bahasa lisan, yang mana bahasa tulisannya cenderung berkiblat ke Solo. Hal

tersebut dapat ditemukan dalam teks acara *dugderan* di Semarang, yang merupakan satu-satunya tradisi khas Semarang, terdokumentasikan dalam standar bahasa Solo. Selain itu pada acara-acara lain yang bersifat resmi seperti upacara adat atau pernikahan, bahasa yang digunakan pun cenderung menggunakan standar Solo (Samidjan, 2013).

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam bahasa tulisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata dan tanda baca. Sebab bahasa Jawa dialek Semarangan berupa bahasa lisan, maka ada beberapa ucapan atau ungkapan yang sedikit berbeda dari ketentuan baku. Orang Semarang memiliki gaya bicara yang cenderung praktis, sehingga penyingkatan kata pun sering terjadi dalam pembicaraan sehari-hari. Sebagaimana dicontohkan Hartono Samidjan (2013) dalam perbandingan dua kalimat berikut;

- *Waktu dina minggu wingi aku ambek kanca-kanca mlaku-mlaku mubeng kutha, tekan lampu abang ijo udan deres aku lan kanca-kanca padha telese kebes.*
- *Dina minggu wingi aku mbek cah-cah kota-kota, tekan bangjo udan deres dadine teles kebes.*

Dua kalimat di atas memiliki arti yang sama, yakni “*Hari Minggu kemarin saya dan kawan-kawan berjalan-jalan keliling kota, sampai di lampu merah hujan deras sehingga kami berdua basah kuyup.*”. Kalimat pertama merupakan Bahasa Jawa standar, sedangkan kalimat kedua merupakan bahasa Jawa dialek Semarangan. Kata-kata lainnya yang juga mengalami penyingkatan atau

penyederhanaan ucapan dalam bahasa lisan dialek Semarangan adalah *dhuwit* menjadi *dhit*, *limang rupiah* menjadi *mangpi*, *lampu abang ijo* menjadi *bangjo*, *kebon binatang* menjadi *bonbin*, *orak* menjadi *rak*, *ngerti* menjadi *reti*, *mengko dhisik* menjadi *ngko sik*, dan masih banyak lagi. Untuk kata *mung siji* (hanya satu), orang Semarang lebih sering memakai *sak ler* atau *ji thok*. Dari contoh tersebut kita bisa melihat karakteristik bahasa Jawa dialek Semarangan yang santai, singkat, praktis dan terdapat beberapa penyederhanaan kata di dalamnya.

Karakter lainnya yang juga ditemukan dalam gaya berbahasa Jawa dialek Semarangan adalah *mbesakke awake dewe*, artinya menggunakan *krama inggil* untuk menyebut diri sendiri. Misalnya, “*Nyuwun pamit, kula badhe kondur*” (mohon pamit, saya mau pulang). Dalam kaidah bahasa Jawa, kata *kondur* yang berarti pulang, tidak pantas digunakan untuk orang pertama, sekalipun sekalipun penutur adalah orang yang lebih tua atau dihormati. Yang lebih tepat, kata *kondur* dapat diganti dengan menggunakan kata *wangsul*. Demikian pula untuk kata *dhahar* (makan), *pinarak* (duduk), atau *sare* (tidur).

Ada pula kata-kata dalam bahasa Jawa standar yang berkonotasi negatif, justru memiliki arti sebaliknya pada bahasa Jawa dialek Semarangan. Misalnya, dalam bahasa Jawa standar, *bajingan* berarti orang jahat, perampok, dan arti negatif lainnya. Namun dalam bahasa Jawa dialek Semarangan, *bajingan* dapat diartikan berbeda jika ditambahkan kata lain, seperti *bajingan mancing* (orang yang pandai memancing) atau *bajingan kerja* (berarti orang yang bekerja keras atau rajin bekerja). Demikian pula dengan kata *kakekane*, yang merupakan kata umpatan populer di Semarang selain *asem ik*, juga dapat bermakna positif dalam

bahasa Jawa dialek Semarang. Seperti dalam kalimat, “*Kakekane ya, lagek melu lomba pisan langsung menang!*” (Sialan, baru sekali ikut lomba sudah langsung menang). Pada konteks ini, orang yang diajak berbicara dengan kata *Kakekane*, tidak akan tersinggung, bahkan akan menanggapi kalimat tersebut dengan tersenyum bangga karena merasa dipuji atas kemenangannya (Samidjan, 2013). Bagi orang Jawa yang berasal dari luar Semarang, kata-kata seperti *nyekek* (makan), *njeplak* (bicara), *kakekane* (umpatan), atau *rak sah ndobol* (tidak usah berbohong) akan dianggap sebagai suatu ucapan yang kasar, bahkan sangat kasar. Namun bagi orang Semarang dengan dialek Semarang, kasar atau tidak suatu perkataan sangat tergantung pada cara pengucapan, konteks, serta kepada siapa kata-kata tersebut ditujukan.

Dalam dialek Semarang juga terdapat kata-kata yang bermakna ganda dan satu maknanya tidak dipakai dalam bahasa Jawa dialek lain. Misalnya kata *metu*, yang dalam dialek Jawa lain hanya memiliki arti keluar, tetapi di bahasa Jawa dialek Semarang dapat berarti lewat atau melalui. Akibatnya jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia akan memunculkan beberapa kerancuan seperti, “*Nek meh mrono, mlebune metu ngendi?*” yang dalam arti di bahasa Jawa dialek Semarang dimaknai sebagai kalau mau ke sana lewatnya mana? Terjemahan dari kalimat ini akan menjadi berbeda jika kata *metu* diganti *liwat* yang berarti *lewat*.

Istilah lainnya yang juga menjadi suatu hal yang khas dalam berbahasa Semarang adalah *munggah* dan *medhun* atau naik dan turun dalam bahasa Indonesia. Ada makna lain dari istilah tersebut dalam dialek Semarang, yang

berkaitan dengan geografis Kota Semarang (Samidjan, 2013 : 76). Kota Semarang terdiri dari daerah yang terletak di wilayah lebih tinggi dan lebih rendah, maka istilah ini pun digunakan. Misalnya ketika seseorang bertanya, “*Koe neng ndi?*”, lalu di jawab dengan, “*Aku neng Banyumanik. Ngapa?*”, “*Iso mudhun saiki rak?*”. Dalam hal ini Banyumanik dikategorikan sebagai wilayah yang berada di atas, di perbukitan, sehingga untuk menuju kawasan yang ada di wilayah kota yang lebih rendah, akan disebut *mudhun* atau turun.

Dialek Semarangan cenderung menyederhanakan *unggah-ungguhing basa*. Meskipun mayoritas memahami *krama inggil*, akan tetapi mereka hanya mampu merangkai kalimat tuturan hingga tingkat *krama madya*. Namun dialek Semarangan tetap menaati prinsip dasar tingkat tutur, yaitu bersikap hormat serta memilih kata-kata yang lebih halus untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua (Samidjan, 2013 : 77).

Orang tua kandung dan atasan, otomatis menduduki tingkat tutur tertinggi dalam bahasa Jawa dialek Semarangan. Demikian pula kepada orang yang berusia lebih tua, apapun latar belakangnya, baik kaya maupun miskin, dalam bahasa Jawa mereka tetap menduduki tingkat tutur tertinggi. Sekasar-kasar penutur dialek Semarangan, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka umumnya akan otomatis menggunakan bahasa yang lebih halus sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki dalam tingkat *ngoko alus*, *krama madya*, hingga *krama inggil*.

2.2.4 Posisi Bahasa Semarangan

Bahasa Jawa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, memiliki *unggah-ungguhing basa*. Menurut Sudaryanto (dalam Samidjan, 2013 : 49) ada beberapa konsep tingkatan dari pembagian bahasa Jawa yaitu *basa ngoko*, *basa krama*, *basa madya*, *krama desa*, *krama inggil*, *basa kadhaton*, serta *basa kasar*. Namun pada perkembangannya, Prof. R. M. Poerbatjaraka dan R. Kartoamijoyo menyarankan perlu adanya upaya perincian bahasa Jawa yang lebih realistis. Poerbatjaraka konon pernah menyebut tingkatan tutur bahasa Jawa hanya empat yaitu, *ngoko*, *krama*, *ngoko-krama*, dan *krama-ngoko*. Namun tingkatan tutur yang kini populer dan diajarkan di sekolah-sekolah ada tiga tingkatan yaitu *ngoko*, *krama madya* dan *krama inggil*. Bahasa *ngoko* sendiri memiliki tingkatan lagi yaitu *ngoko kasar* dan *ngoko alus*.

Menurut Hartono Samidjan (2013), bahasa Jawa dialek Semarangan di kalangan sederajat bahasa yang dipakai adalah *ngoko kasar* hingga *ngoko alus*. Contohnya, “*kowe wis kahath ndes?*” atau “*Kowe wis mangan?*” (kamu sudah makan?). Adapun pembicaraan dengan orang yang lebih tinggi derajatnya atau lebih tua dilakukan dengan menggunakan campuran tutur *krama madya* dan *ngoko alus*. Untuk tingkatan itu, secara umum tidak dibedakan dari bahasa Jawa baku, seperti “*Sampeyan sampun dahar?*”.

2.2.5 Dialek Semarangan dan Perkembangannya dari Masa ke Masa

Bahasa Jawa lahir dan berkembang mengikuti dinamika masyarakat yang menggunakannya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Pada awalnya, Bahasa Jawa memiliki dua prinsip yaitu *unggah-ungguhing basa* dan *paramasastra*, yang

hingga hari ini prinsip-prinsipnya masih bertahan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Solo. Hal tersebut dikarenakan kedua kota tersebut masih dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa dan terdapat lingkungan keraton di kota tersebut yang menduduki posisi tertinggi dalam tingkat tutur serta ada pujangga yang membuat karya tulis dan ada pula yang mengajarkan *paramasastra*. Makin jauh dari pusat kebudayaan Jawa, prinsip tersebut kian melemah. Akibatnya, *krama inggil* akan bergeser ke *krama madya* dan *krama madya* bergeser ke *ragam ngoko*. Demikian pulalah yang terjadi pada bahasa Jawa dialek Semarang. Penyebab lain adalah gencarnya pengaruh budaya asing yang dibawa oleh kaum pendatang ke Semarang. Fenomena tersebut telah terjadi di kawasan pesisir Jawa termasuk Semarang, sejak beberapa abad lalu.

Kehidupan masyarakat Jawa pesisir yang lebih dinamis dan longgar terhadap pengaruh budaya luar cenderung membuat pembaruan-pembaruan, terutama bila dikaitkan dengan kehidupan berniaga dan kemodernan (Suryadi, 2012). Termasuk dalam hal berbahasa. Di tahun 1970-an, tercetus bahasa Prokem Semarang yang kemungkinan asal muasalanya hanya diketahui oleh orang-orang yang lahir pada generasi tersebut, dan sebagian dari istilah-istilah bahasa prokem ini masih digunakan hingga sekarang. Sementara orang-orang yang lahir di tahun 1980 hingga 1990-an kemungkinan tidak mengetahui bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan bahasa prokem Semarang. Bahasa tersebut dirumuskan dengan menukar urutan aksara Jawa yang terdapat pada urutan *hanacaraka*. Seperti tabel berikut ini (dalam Samidjan, 2013 : 56).

Tabel 4 : Bahasa Prokem

Ha	Na	Ca	Ra	Ka	Da	Ta	Sa	Wa	La
Nga	Tha	Ba	Ga	Ma	Nya	Ya	Ja	Dha	Pa

Suku kata atau huruf dari kata yang akan dibentuk, ditukar sesuai dengan pasangannya dalam tabel aksara Jawa tersebut. Misal *ha* diganti *nga*, *na* diganti *tha*, *ca* diganti *ba*, dan seterusnya. Sebagai contoh :

- Bapak = ba-pa-k menjadi ca-la-m dibaca *calam*
- Bojo = bo-jo menjadi co-so dibaca *coso*
- Mangan = ma-nga-n menjadi ka-ha-th dibaca *kahath*
- Wedhok = we-dho-k menjadi dhe-nyo-m dibaca *dhenyom*

Dan seterusnya.

Meskipun demikian, rumusan yang ada tidak diterapkan secara baku. Beberapa kata menyimpang agar kata baru lebih mudah diucapkan dan akrab di telinga. Misalnya kata *ombe* (minum) seharusnya ditulis *ngokce*, namun agar lebih mudah diucapkan konsonan *k* dibuang, akhirnya menjadi *ngoce* saja. Demikian pula pada kata bilangan *selawe* (dua puluh lima) yang jika disesuaikan dengan rumusan di atas akan menjadi *jepadhe* namun yang muncul justru *jeladhe*, serta masih banyak contoh-contoh kata lainnya. Ada beberapa jenis bahasa prokem yang silih berganti masuk ke dalam bahasa Semarang, namun bahasa *walikan* dari tahun 1970-an inilah yang cukup populer dan hingga kini fasih dilafalkan oleh warga Semarang dari segala kalangan usia dan golongan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa dialek Semarangan juga memiliki ciri khas sehingga dapat dikenali dari penutur-penutur bahasa Jawa lainnya. Selain tingkat tuturnya yang cenderung *ngoko*, bahasa Semarangan juga dikenali dari cara pengucapan yang lugas dan hampir selalu diakhiri dengan sejumlah partikel khas seperti *ik*, *ok*, *ding*, *ta*, atau *jal*.

Partikel *ik* difungsikan untuk memberikan penekanan pada kata sifat untuk menunjukkan kekaguman atau kekecewaan. Seperti *jebule baksono enak, ik!* (ternyata baksonya enak, ya) atau *wih, dhenyome ayu banget ik* (wah, cantiknya gadis itu). Sedangkan partikel *ok* difungsikan untuk memberikan penekanan pada kata kerja dalam kalimat pernyataan, seperti *aku wis bali ok* (saya sudah pulang) atau *aku bar mangan ok* (saya sudah makan). Partikel *ta* digunakan untuk memberi penekanan pada kata keterangan dalam kalimat pernyataan, contoh *nek saiki ra isa, sesuk wae ta* (kalau hari ini tidak bisa, besok saja). Selanjutnya partikel *jal* yang umumnya menyatu dengan kata *piye* yang menjadi frase khas Semarangan, yaitu *piye jal?* (bagaimana ini?), seperti dalam kalimat *dhewe wis telat ki, piye jal?* (Kita sudah terlambat, bagaimana ini?).

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dialek Semarangan juga mengikuti perkembangan zaman. Sebagai ragam bahasa lisan, bahasa Semarangan sangat mudah menyerap kata-kata dari bahasa asing termasuk kata dan istilah dari dunia komputer dan teknologi informasi. Di zaman ini, seringkali tidak mudah menemukan padanan kata asing untuk diterjemahkan dalam bahasa keseharian yang tidak terdengar aneh. Hampir semua istilah yang beredar mengenai dunia digital dan teknologi informasi dapat di-jawa-kan dengan menambah akhiran (an)

atau awalan (di). Misalnya *di-upload*, *di-delete*, *prin-prinan*, *kopian*, *facebook-an*, dan lain-lain. Tidak jarang pula istilah Inggris dimasukkan dalam percakapan sehari-hari dan dicampur dengan bahasa Jawa dialek Semarang. Seperti *iki wis ono breakfast-e?* (Ini sudah termasuk sarapan?), *iki flashdisk-e direject sik* (Ini flashdisk-nya di-reject dulu), dan seterusnya.

2.3 Unggah Ungguh Kesopanan dalam Bahasa Jawa

Ketika berinteraksi di masyarakat, setiap manusia layaknya memahami etika. Ada hal-hal yang semestinya dan tidak semestinya dilakukan dalam suatu hubungan komunikasi. Dalam hal ini, unggah-ungguh kesopanan merupakan salah satu hal yang paling krusial dalam mengaplikasikan bahasa Jawa. Unggah-ungguh menurut Suseno (1985 : 60) merupakan sesuatu yang lekat dengan penghormatan, di mana dalam cara bicara dan membawa diri bagi orang Jawa haruslah menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan kedudukannya. Unggah-ungguh juga dimaknai tingkah laku yang beradab atau memiliki sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu unggah-ungguh kesopanan yang paling mencolok dari kebiasaan atau budaya berbicara dalam bahasa Jawa adalah penggunaan leksikon krama kepada lawan bicara yang lebih tua atau dihormati. Misalnya dari anak kepada orang tua, murid kepada guru, dan seterusnya. Leksikon krama secara umum juga menjadi unggah-ungguh yang mencerminkan sikap menghargai. Penggunaan leksikon krama dari seseorang kepada lawan bicaranya menunjukkan rasa hormat dan *manner* yang sopan dalam berkomunikasi dengan konteks bahasa Jawa.

Selain leksikon yang digunakan, gestur tubuh dan intonasi juga menjadi bagian penting berikutnya dari unggah-ungguh. Menjadi sopan, berarti juga memperhatikan aspek lainnya dalam berinteraksi. Unggah-ungguh juga melibatkan aspek nonverbal seperti bagaimana seseorang mengontrol gerak-gerik tubuhnya, beserta intonasi dalam bicaranya supaya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak berkenan di hati mitra tutur. Dengan demikian, situasi yang ditampilkan kepada lawan bicara akan lebih terasa saling menghargai.

Dialek Semarangan dalam praktiknya tentu memiliki aturan dalam unggah-ungguh kesopanan. Namun seperti apa unggah-ungguh kesopanan yang diimplementasikan dalam komunikasi dengan dialek Semarangan akan dibahas dalam bab berikutnya yaitu bab III. Bab berikutnya akan menjelaskan hal tersebut melalui pengalaman-pengalaman dari para informan dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan.